
Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Iqbal Hidayatsyah Noor¹, Aulia Izzati², Mohammad Zakki Azani³

¹ Departement of Electrical Engineering, Faculty of Engineering Muhammadiyah University of Semarang

²Departement of Islamic Religious Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³Departement of Islamic Religious Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email : m.zakkiazani@ums.ac.id

Abstrak

Dalam rangka pemulihan pembelajaran pascapandemi, Kemendikbud secara resmi telah memberlakukan kurikulum terbaru bertajuk merdeka belajar yang mulai di laksanakan di tahun pelajaran 2022/2023 pada semua satuan pendidikan secara mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karanganyar serta dampak positif dan hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karanganyar. Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologis kualitatif jenis studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses implementasi kurikulum merdeka terjabarkan menjadi tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dampak positif dari implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain semakin meningkatnya kreativitas guru dan siswa, meningkatnya semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta meningkatkan semangat guru dalam mengembangkan kapasitas diri. Hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sulitnya pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas serta menentukan tema dan konten yang tepat pada kegiatan P5 agar sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka.

Abstrack

Post-pandemic, the Ministry of Education and Culture has officially implemented the latest curriculum entitled independent learning which will begin to be implemented in the 2022/2023 academic year in all education units independently. The purpose of this study was to describe the implementation of the independent curriculum in learning Islamic Religious Education at SMP Negeri 1 Karanganyar as well as the positive impacts and obstacles in implementing the independent curriculum on learning Islamic Religious Education at SMP Negeri 1 Karanganyar. This study applies a qualitative phenomenological approach to the type of field study. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and document studies. The results of the study show that the process of implementing the independent curriculum is broken down into three stages, namely planning, implementing, and evaluating. The positive impact of the implementation of the independent curriculum on learning Islamic Religious Education includes increasing the creativity of teachers and students, increasing the enthusiasm and activeness of students in learning, and increasing the enthusiasm of teachers in developing self-capacity. Obstacles in the implementation of the independent curriculum in learning Islamic Religious Education are the difficulties of educators in creating fun and quality learning and determining appropriate themes and content in P5 activities to suit students' interests and talents.

Keywords: Learning, Islamic Religious Education, Independent Curriculum.

PENDAHULUAN

Keberadaan pendidikan dalam suatu negara memegang peranan yang penting. Pelaksanaan pendidikan menjadi suatu keharusan yang mutlak diberlakukan mengingat dengan pendidikan itulah suatu negara dapat berkembang ke arah kemajuan. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada suatu negara yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa.

Sebagai bagian dari komponen sistem pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang penting dalam melihat ketercapaian pendidikan serta menjadi sarana dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum berperan fundamental di dalam pendidikan yang akan terus berubah dan berkembang seiring zaman. Oleh sebab itu, kurikulum senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman sebagai bentuk evaluasi yang dilakukan secara dinamis, inovatif dan berkala agar dapat menciptakan sarana pembelajaran yang tepat dalam upaya perbaikan pendidikan. Dengan demikian, modifikasi kurikulum menjadi suatu keniscayaan dalam system pendidikan (Maman Suryaman, 2020).

Dalam rangka pemulihan pembelajaran pascapandemi, Kemendikbud secara resmi telah memberlakukan kurikulum terbaru bertajuk merdeka belajar yang mulai di laksanakan di tahun pelajaran 2022/2023 pada semua satuan pendidikan secara mandiri, dimana dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing. Landasan hukum dari implementasi kurikulum merdeka termaktub dalam Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya (Fieka Nurul, 2022).

Kurikulum merdeka ini mulanya disebut kurikulum prototipe yang telah dilaksanakan pada masa pandemi dan kemudian disempurnakan lagi menjadi kurikulum merdeka saat ini. Implementasi kurikulum merdeka dijadikan sebagai opsi tambahan sebagai langkah dalam pemulihan kualitas pendidikan pasca pandemi Covid-19 dan keluar dari krisis pembelajaran yang telah lama dialami serta memberikan kemajuan yang baik pada kualitas pendidikan di Indonesia (Asep Hery, 2022)

Implementasi kurikulum merdeka pada dasarnya banyak menawarkan berbagai kemudahan dalam belajar, terutama bagi peserta didik. Kurikulum merdeka menyuguhkan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, bebas tekanan dan bebas stress serta memperhatikan bakat

alami mereka (Evi Susilowati, 2022). Oleh karenanya, kurikulum merdeka lebih berfokus pada siswa dan menekankan pada kebutuhan siswa agar tercipta pembelajaran yang bermakna bagi mereka.

Implementasi kurikulum merdeka menjadi program yang diusung pemerintah untuk memperkenalkan sistem kurikulum pendidikan yang lebih baru kepada seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, sekolah diberikan tiga pilihan alternatif mengenai implementasi kurikulum merdeka ini, pertama mandiri belajar yaitu sekolah diperbolehkan menerapkan sebagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengubah kurikulum yang digunakan pada sekolah tersebut. Kedua mandiri berubah yaitu sekolah dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan memakai perangkat ajar yang telah tersedia. Ketiga mandiri berubah yaitu sekolah dapat melaksanakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan perangkat ajarnya sendiri. Setiap satuan pendidikan dapat memilih salah satu dari ketiga pilihan di atas sesuai dengan kesiapan instansi tersebut.

Hadirnya kurikulum merdeka juga menuai sejumlah kritik dari berbagai praktisi pendidikan. Prof. Indra Charismiadji (Direktur Vox Populi Institute Indonesia) dalam Rapat Panja Komisi X DPR RI menyampaikan bahwa gonta-ganti kurikulum bukan suatu masalah, tetapi menjadi tanda ketidakwarasan. Karena yang namanya ketidakwarasan adalah melakukan hal yang sama dan berulang-ulang tetapi mengharapkan hasil yang berbeda. Lanjutnya, program-program dari pemerintah dalam pendidikan disebut hanya ilusi inovasi saja., programnya sebenarnya sama, gonta-ganti namanya, dan uangnya terus ditambah. Ferdiansyah selaku anggota Komisi X DPR RI juga mengingatkan pemerintah untuk tidak terburu-buru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, karena persiapan implementasi kurikulum merdeka harus dimatangkan dahulu, dan setidaknya harus betul-betul jelas, baik dalam pelatihan guru, aturan hukum hingga anggaran.

Sementara itu, tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka pun juga beragam. Misalnya dalam hal kesiapan *mindset* para pendidik. Fungsi pendidik dalam kurikulum merdeka ini mengalami perubahan dari yang mulanya mengajar dengan pendekatan yang diseragamkan menjadi pendidik yang bisa menghasilkan seorang peserta didik sebagai pembelajar mandiri sepanjang hayat. Maka dari itu, pendidik dituntut secara aktif untuk menjadi

mentor, fasilitator ataupun coach dalam pembelajaran yang berbasis proyek (*project based learning*).

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, terlebih dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. Sebagaimana dalam profil pelajar pancasila yang didalamnya terdiri dari enam dimensi penyempurnaan pembinaan karakter siswa yang salah satunya berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa. Dalam dimensi keagamaan tersebut siswa dituntut untuk menyempurnakan pendidikan karakter melalui lima elemen yang kesemuanya mengajarkan tentang akhlak dan moral beragama (Dewi & Agung Hartoyo, 2022).

Penelitian ini berupaya untuk mendiskripsikan serangkaian perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karanganyar, serta mendeskripsikan dampak positif dan hambatan dari proses implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai sekolah yang menjunjung tinggi religiusitas dan telah menerapkan kurikulum merdeka pada pelaksanaan pembelajarannya, SMP Negeri 1 Karanganyar menjadi lokasi yang tepat untuk memperoleh data terkait implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mulai dilaksanakan di tahun pelajaran 2022/2023 ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pendalaman data untuk memperoleh kualitas hasil penelitian (Ibrahim, 2015) Adapun studi lapangan digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi serta pemecahan masalah praktis atas sebuah fenomena social pendidikan yang sebenarnya terjadi (Karsadi, 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan dengan data yang telah dikumpulkan hanya bersifat deskriptif sehingga tidak menguji suatu hipotesis.¹² Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan/observasi langsung, wawancara, studi dokumen dan catatan-catatan lapangan, serta berbagai buku dan jurnal pendukung sebagai referensi dalam penelitian ini.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dicirikan dalam tiga kegiatan, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusions: drawing/verifying*). Ketiga komponen tersebut dapat berlangsung secara bersamaan. Dengan demikian pada proses analisis data model Miles dan Huberman ini lebih menekankan pada siklus interaktif yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

KERANGKA TEORITIK

1. Kurikulum Merdeka

Kata kurikulum ,pertama kali digunakan dari dunia olah raga, yang berasal dari kaa “surir” dan “curere”. Arti kata tersbeut yaitu, jalan atau lintasan yang harus ditempuh oleh seorang pelari untuk mencapai suatu penghargaan. Menurut Oemar Hamali, implemnetasi dari sebuha kurikulum diterapkan dan dilaksanakan berdasarkan ada program kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah itu barulah kurikulum yang diguanakan menyesuaikan dengan pengelolaan yang sudah direncanakan, yang berdasarkanpada keaddan lingkungan sekolah, karakteristik peserta didik, yang dilihat dari perkembangan emosional, intelektual, dan fisik (MKDP, 2019).

Merdeka belajar diartikan sebagai inti dalam pembelajaran harus mencapai kemerdekaan, sebab dalam pembelajaran ada beberapa hal yang mengekang sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak mencapai kemerdekaan yang hendak dicapai atau adanya ruang yang sempit dalam pergerakan pada saat pembelajaran. dari makna kemerdekaan, maka dapat diartikan bahwa merdeka belajar yaitu memberikan ilmu kepada peserta didik agar dapat mencapai kemampuan terbaik yang dimiliki, dengan melakukan berbagai inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri dalam merdeka belajar yaitu kemampuan seseorang untuk mau mengadakan dan menghadiri proses birokrasi pendidikan, dan juga benar benar berinovasi dalam pendidikan.

Mendikbud telah berpendapat bahwa dengan dibentuknya merdeka belajar, peserta didik dapat mempunyai hasil pembelajaran yang maksimal, tidak hanya kuat dalam pengetahuan saja atau hafalannya. Namun peserta didik dibentuk untuk mempunyai kemampuan analisis yang baik serta penalaran dan pemahaman yang komprehensif sehingga ilmu yang didapatkan dalam pembelajaran mampu mengembangkan dan bermanfaat untuk

dirinya sendiri. Dalam pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, arti dari merdeka belajar yaitu memberikan kebebasan yang sepenuhnya kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari segala bentuk birokratisasi. Terkadang pendidik disibukkan dengan proses birokrasi yang sangat komplet dan berbelit, dan peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk memilih salah satu bidang pembelajaran yang mereka sukai. Menurut Fathan, desain yang dibentuk dalam kurikulum merdeka, yaitu ingin membentuk pembelajaran yang membahagiakan bagi guru dan peserta didik, terlebih jika guru menggunakan berbagai inovasi dalam pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Menurut Widyastuti Merdeka Belajar merupakan salah satu kebijakan dari Mendikbudristek Nadiem Makarim yang memiliki konsep “aktivitas pengalaman langsung, kemampuan yang tepat guna”. Dalam merdeka belajar ini menjadikan guru ataupun siswa memiliki karakteristik yang mandiri. Terdapat beberapa konsep dalam merdeka belajar, yaitu belajar terjadi dalam berbagai waktu dan tempat, adanya *free choice*, *personalized learning*, berbasis proyek, pengalaman lapangan, serta interpretasi data. Melalui konsep merdeka belajar ini, diharapkan siswa-siswi tidak mudah merasa jenuh atau bosan ketika mengikuti pelajaran, karena dalam kurikulum merdeka ini proses pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, guru harus kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa. Sebagaimana yang tercantum dalam PP 57 tahun 2021 pasal 12 bahwa pelaksanaan pembelajaran harus diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa dan memberikan ruang terhadap kreativitas siswa.

Lebih lanjut, Widyastuti menyatakan bahwa kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: 1). Menerapkan pembelajaran berbasis proyek, artinya memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman, 2). Fokus pada materi esensial, materi tidak terlalu padat sehingga guru memiliki waktu untuk mengembangkan karakter dan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, 3). Fleksibilitas, yaitu guru melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, bukan berbasis konten melainkan berbasis kompetensi, dan menyesuaikan dengan konteks dan muatan lokal.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka memiliki karakteristik yaitu pembelajarannya yang berbasis proyek, beban belajar menjadi lebih sedikit karena fokus pada materi esensial, dan lebih fleksibel dari kurikulum sebelumnya. Dengan karakteristik tersebut diharapkan kurikulum merdeka dapat membantu guru dan siswa dalam merancang pembelajaran yang bermakna (Widyastuti, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karanganyar

Sebagai mata pelajaran yang senantiasa disampaikan secara berkala dalam setiap jenjang pendidikan, Pendidikan Agama Islam menjadi pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik baik secara formal maupun nonformal (Ahmad Rifa'I & N. Elis Kurnia, 2022). Pada tingkat sekolah menengah, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membekali dan memupuk serta mengembangkan pengetahuan secara mendalam untuk menumbuhkembangkan akidah peserta didik. Dari proses pembiasaan dan pengalaman terkait agama Islam oleh peserta didik menjadikan mereka insan muslim yang senantiasa selalu bertumbuh keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT (Asfiati, 2020).

Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam setidaknya harus memperhatikan beberapa hal berikut : mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, konten yang berhubungan dengan konteks kekinian dan kebermanfaatan, mampu memupuk kreativitas peserta didik, mengasah kemampuan (Gina, 2021). Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam yang berbasis kurikulum merdeka hendaknya harus berorientasi sesuai dengan kepentingan siswa. Sehingga harapannya dapat tercipta atau semakin berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan kepercayaan diri.

Selain dari itu, ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang implementasi kurikulum merdeka juga perlu diperhatikan. Adapun untuk kelengkapan sarana prasarana di SMP Negeri 1 Karanganyar telah tergolong memadai seperti yang diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam.

“Kalau sarana prasarana sini sudah memungkinkan, cuman tempat ibadah itu perlu perluasan sebenarnya. Dari anak 900 sekian kalau melaksanakan sholat dhuhur, kegiatan-

kegiatan keagamaan lainnya itu kurang, berdesakan. Bahkan kalau sholat itu sampai dibuat 3-4 kloter.

Disamping itu, kemampuan pendidik sangat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidik sebagai faktor kunci dalam implementasi kurikulum merdeka harus mampu menguasai materi-materi esensial dan memahami kebutuhan belajar siswa. Dibutuhkan pula kesiapan pendidik yang harus mampu berpikir kreatif, inovatif dan memiliki inisiatif yang tinggi, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, diperlukan manajemen yang tepat dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Perencanaan yang dilakukan sekolah dimulai dari memperkenalkan kurikulum merdeka kepada seluruh warga sekolah. Hal ini didasarkan atas wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Karanganyar berikut.

“Tentu kita sekarang eranya kan belajar mandiri. yang kita siapkan itu sosialisasi kurikulum ini kepada orang tua, kepada siswa, kepada guru, kepada karyawan. karena setiap ada perubahan kan maksudnya ada penyesuaian. sementara tidak ada satu agenda pelatihan luring. dalam persiapan kurikulum merdeka ini semuanya daring. Dari sosialisasi pusat ke kabupaten, kabupaten ke sekolah, sekolah ke orang tua ini masih daring. Setelah adanya pengenalan tersebut, berlanjut ke proses mempelajari mekanisme dari implementasi kurikulum merdeka serta pelatihan bagi pendidik agar dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan optimal.

Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran terbagi menjadi dua yakni pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran kokurikuler (P5). Pada pembelajaran intrakurikuler terdiri dari tiga tahap, diantaranya kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam hal ini, guru PAI SMP Negeri 1 Karanganyar menanamkan pembiasaan salat dhuha dan tadarus bersama kepada seluruh siswa di awal pembelajaran. Jadi ketika jam pelajaran telah dimulai, guru akan menginstruksikan untuk berdoa bersama dan memeriksa kehadiran, kemudian dilanjutkan pelaksanaan salat dhuha di Musholla dan dilanjutkan dengan tadarus bersama

sama.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menyediakan beberapa model pembelajaran yang berbasis proyek dalam pembelajaran PAI, misalnya pembuatan slide dan poster secara digital tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dengan berkelompok.

Terakhir pada kegiatan penutup, evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dalam bentuk asesment tes dan non tes dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotrik. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru PAI mengenai evaluasi pembelajaran.

“Evaluasi kita pakainya asesment harian (PTS dan PAS). Kalau asesment sebelum dan setelah pembelajaran itu tidak kita terapkan, tetapi kalau evaluasi setelah selesai satu bab itu kita rutinkan, jadi modelnya itu ya saya kasih soal tentang semua yang ada di bab tersebut, nanti setelah selesai langsung dikumpulkan begitu, biasanya saya kadang juga minta siswa mengerjakan yang ada di buku paket saja. Evaluasi yang sifatnya tes lisan saya biasanya kasih tugas ke anak-anak untuk menghafat potongan ayat dan artinya yang memang ada kaitannya dengan bab yang kita pelajari, nanti di minggu berikutnya saya tes hafalannya satu persatu. Untuk praktik ada namanya praktiksalat.

Guru PAI menerapkan evaluasi tes dan non tes dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang telah disampaikan, evaluasi dalam bentuk tes terbagi menjadi tes tulis dan tes lisan. Tes tulis dilakukan melalui asesmen harian, pemberian latihan soal di akhir bab. Adapun untuk tes lisan dilakukan menguji hafalan ayat yang sebelumnya telah ditugaskan serta melaksanakan praktik bacaan salat kepada setiap siswa. Sedangkan evaluasi berupa non tes yaitu penugasan yang diberikan berupa pembuatan slide dan poster berisi rangkuman materi pada bab yang telah dipelajari yang kemudian dipresentasikan secara berkelompok di depan kelas. Berikut adalah tabel dari serangkaian proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka yang telah terealisasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karanganyar.

Tabel 1. Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka

Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengikuti sosialisasi kurikulum merdeka. 2) Mengikuti pelatihan kompetensi pendidik melalui komunitas MGMP dan kerjasama antar guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. 3) Menyiapkan perangkat ajar Pendidikan Agama Islam berupa kaldik, prota, prosem, ATP, modul ajar, dan bahan ajar. 	
Pelaksanaan	<p style="text-align: center;">Pembelajaran Intrakurikuler</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan awal : Sholat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an 2) Kegiatan inti : penyampaian materi, penugasan, diskusi, dan presentasi yang berguna dalam melatih mental dan menguatkan karakter peserta didik, serta pembelajaran yang umumnya berbasis proyek 3) Kegiatan penutup : simpulan materi dan penilaian/asesmen. 	<p style="text-align: center;">Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)</p> <p>Pelaksanaan kegiatan P5 telah rutin dilaksanakan setiap akhir bulan dengan tema yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Projek yang sudah dilaksanakan diantaranya pembuatan poster dan drama bertemakan Gerakan Anti Perundungan, pemanfaatan sampah, dan pembuatan pupuk kompos organik. Dari kegiatan P5 yang telah berjalan tersebut menghasilkan dampak positif bagi siswadiantaranya meningkatkan ukhuwah islamiyah dan saling ta'awun (menolong) dalam kegiatan P5. Sehingga pelaksanaan kegiatan P5 initelah sejalan dengan misi sekolah yaitu mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada</p>

		<p>Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta mengembangkan peserta didik untuk memiliki keterampilan 4C berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi.</p>
<p>Evaluasi</p>	<p>Bentuk evaluasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupa asesmen tes dan non tes.</p> <p>1) Asesmen tes :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tes tulis : asesmen harian (PTS/PAS) dan ulangan. - Tes lisan : praktik bacaan salat dan hafalan ayat Al-Qur'an. <p>2) Asesmen non tes :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penugasan : membuat slide dan poster digital berisi rangkuman materi pada bab yang dipelajari dan dipresentasikan di depan kelas. 	

Beberapa program P5 yang telah dilaksanakan seperti pembuatan poster dan drama bertema Gerakan Anti Perundungan telah sejalan dengan misi sekolah yaitu mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, serta mengembangkan peserta didik untuk memiliki keterampilan 4C berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi. Sedangkan kegiatan pembiasaan Salat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran juga terintegrasi ke dalam program kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini menunjang visi dan misi sekolah yang lainnya. Visinya adalah terwujudnya peserta didik yang beriman. Sedangkan misinya mewujudkan peserta didik yang taat beribadah melalui kegiatan pembiasaan.

Meski demikian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka yang telah berjalan dinilai masih belum maksimal. Hal tersebut disampaikan langsung oleh guru PAI.

“Menurut saya belum maksimal. Kurikulum merdeka ini dari segi materi khususnya PAI itu berubah. Di semester pertama materinya cukup tinggi, itu anak diminta untuk mengenal hadis, dan intinya materinya itu sudah cukup tinggi. Jadi nantinya materi kelas 7 beda, 8 beda, 9 beda. Kalau selama ini kurikulum 2013 pelajaran SMP itu hampir sama yang dari MI, jadi dari MI sudah pernah dipelajari dan nyambung dengan pelajaran SMP gitu. Cuma ditingkatkan sebenarnya itu. Kalau kurikulum merdeka ini lain lagi, nggak tau materi kelas 8 nanti bagaimana, 9 bagaimana.

Guru PAI menilai bahwa perubahan materi mata pelajaran PAI berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Materi pada pelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dirasa cukup tinggi dalam hal pembahasannya, sehingga perlu penyikapan tersendiri agar materi tersebut dapat tersalurkan kepada peserta didik.

2. Dampak Positif dan Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karanganyar
 - a. Dampak Positif

Dari hasil temuan penelitian, berikut adalah dampak positif yang telah dirasakan pada implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 1). Meningkatkan daya kreativitas pendidik dan peserta didik. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menggunakan berbagai perangkat ajar dan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar secara nyaman, mandiri dan menyenangkan. Hal ini memberikan kesempatan baik kepada pendidik maupun peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitas mereka di dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang disampaikan kepala sekolah terkait dampak dari implementasi kurikulum merdeka ini.

“Kalau yang dirasakan sendiri, dampaknya mungkin kreativitas meningkat dari peserta didik dan guru pun kreativitasnya meningkat karena dipaksa untuk mencari tema-tema yang menarik yang bisa dilaksanakan, itu dampak positifnya”.

Ditambah dengan pembelajaran *by design/basic on project* yang ada pada pembelajaran PAI maupun pada kegiatan P5 yang jauh lebih relevan dan interaktif menjadi ajang bagi siswa dalam meningkatkan kreativitas mereka. 2) Meningkatkan semangat dan keaktifan peserta didik di kelas. Guru sebagai fasilitator memberikan kebebasan siswa untuk belajar secara mandiri dengan berkelompok.

Dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk berpikir kritis, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sekelompok dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan semacam itulah yang menjadi dampak positif dari kurikulum merdeka, yaitu menekankan pada peningkatan *softskill*, penguatan kompetensi dan karakter peserta didik. Serta tidak hanya terpaku pada pembelajaran kognitif saja, akan tetapi ada penerapan secara nyata dalam pembelajaran. 3) Meningkatkan semangat pendidik dalam mengembangkan kapasitas diri. Seperti yang diketahui bahwa, begitu banyak tuntutan seorang guru dalam implementasi kurikulum merdeka ini. Pendidik tidak hanya diwajibkan untuk menguasai materi pelajaran, strategi, metode, media serta alat pembelajaran,

akan tetapi juga diharuskan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, suasana belajar yang kondusif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karenanya, diperlukan upaya oleh pendidik dalam meningkatkan kapasitas diri agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan dan mencapai tujuan sesuai dengan yang dikehendaki.

b. Hambatan

Dengan adanya penerapan kurikulum baru pada satuan pendidikan tentunya menemui hambatan, tak terkecuali pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hambatan yang dialami dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain 1) Kesulitan pendidik dalam improvisasi pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas kepada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan guru PAI dalam wawancara.

“Untuk pembelajaran yang menyenangkan dengan kurikulum merdeka itu kan perlu improvisasi. Mungkin anak sekarang kalau menyenangkan gitu besok diajarkan lagi itu juga akan bosan. Jadi improvisasi itu menjadi hambatan tersendiri. Kira-kira anak-anak dengan materi mereka senang nggak ya, cocok tidak ya gitu. Kalau di kurikulum 2013 itu ada jigsaw dll, la misal metode tersebut dipakai di kurikulum merdeka bagaimana gitu, ya seperti itu kiranya. Saya kira improvisasi yang menyenangkan dalam pembelajaran, tidak hanya menyenangkan sekali saja, tapi yang ketika pertemuan menyenangkan terus menerus. Itu yang kesulitan improvisasinya”.

Seorang pendidik berperan sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan saja, tetapi juga efektif dan berkualitas kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru PAI masih merasakan kesulitan dalam mengimprovisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tersebut. Selain dipengaruhi oleh keterbatasan pendidik, juga dikarenakan kurangnya referensi guru Pendidikan Agama Islam terkait pembelajaran yang menyenangkan.

2) Menentukan tema dan konten yang tepat untuk kegiatan P5 sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Hambatan yang dialami diantaranya masih terdapat perbedaan pendapat antar individu tim koordinator dalam penentuan tema dan

konten proyek yang akan dilaksanakan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah.

“Hambatan utama karena ini P5 utamanya ini ada 6 tema kan yang harus disampaikan selama fase D di smp ini kelas 7-9. satu tahun cuma tiga tema. Nah ini milih tema yang sesuai dengan daya dukung dengan kemampuan anak ini yang agak sulit. kadang perlu tarik ulur eyel-eyelan itu. seperti kemarin kita kearifan lokal nah itu apa yang mau diangkat kemudian ketika kebhinekaan global apa yang mau diangkat. ya dari koordinator mereka yang ambil inisiatif”.

Selain itu, tim yang mengurus pelaksanaan P5 masih belum begitu menguasai terkait kegiatan-kegiatan proyek, sehingga masih dibutuhkan SDM yang berpengalaman, ahli dan menguasai akan kegiatan untuk proyek dalam perencanaan kegiatan P5 ini agar berjalan dengan baik. Kemudian dalam penentuan jadwal pelaksanaan P5 yang harus disesuaikan dan diselaraskan dengan jadwal yang telah ada. Oleh karenanya diperlukan kerjasama ekstra dari setiap warga sekolah agar pelaksanaan kegiatan P5 dapat semakin terealisasi dengan optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan terkait “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2022/2023”, dapat disimpulkan bahwa Implementasi dari kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karanganyar belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Hal tersebut didasarkan atas penerapannya yang baru berjalan dua semester ini, sehingga dalam pelaksanaannya masih meraba-raba dan perubahannya pun belum terlihat begitu signifikan.

Pada proses perencanaannya, guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan beberapa persiapan diantaranya mengikuti sosialisasi dan pelatihan terkait kurikulum merdeka, serta menyiapkan berbagai perangkat ajar dalam menunjang pembelajaran. seperti kalender pendidikan, prota, prosem, CP, ATP, Modul Ajar serta Bahan Ajar. Padapelaksanaannya, dalam kurikulum merdeka terbagi menjadi pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan P5 yang telah berjalan dengan baik. Adapun asesmen yang telah dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain asesmen tes dan non tes. Beberapa

program P5 yang telah dilaksanakan seperti pembuatan poster dan drama bertemakan Gerakan Anti Perundungan telah sejalan dengan misi sekolah yaitu mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, serta mengembangkan peserta didik untuk memiliki keterampilan 4C berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi. Sedangkan kegiatan pembiasaan Salat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran juga terintegrasike dalam program kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini menunjang visi dan misi sekolah yang lainnya. Visinya adalah terwujudnya peserta didik yang beriman. Sedangkan misinya mewujudkan peserta didik yang taat beribadah melalui kegiatan pembiasaan.

Dampak positif yang telah dirasakan setelah implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain semakin meningkatnya kreativitas guru dan siswa, meningkatnya semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta meningkatkan semangat guru dalam mengembangkan kapasitas diri. Dampak lain yang didapat dalam kegiatan P5 diantaranya meningkatkan Ukhuwah Islamiyah dan rasa saling tolong menolong (ta'awun) antar sesama, yang mana dampak tersebut menjadi hasil dari pengamalan visi dan misi sekolah yaitu mewujudkan pesertadidik yang berakhlak mulia sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Adapun hambatan yang dirasakan dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sulitnya pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas serta menentukan tema dan konten yang tepat pada kegiatan P5 agar sesuai dengan minat dan bakat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

DI, D. I. D. P. (2023). TRADISI ODI SEBAGAI IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL, MULTIKULTURAL, DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN DALAM MENYONGSONG ERA SMART SOCIETY. *MULTIKULTURAL, INTERKULTURAL, DAN INOVASI DALAM PENDIDIKAN DI ERA SMART SOCIETY 5.0 Jilid II*, 115.

- Afifah, S. N. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. *Skripsi. Surabaya: Univeristas Islam Negeri Sunan Ampel.*
- Akbar, M. I. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti berbasis merdeka belajar di SD Anak Saleh Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Aranggere, W. S. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTs Hidayatul Mubtadi; in Tasikmadu Malang.
- Arifa, F. N. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dan tantangannya. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XIV (9), 6.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Asfiati, S. A. (2020). *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Prenada Media.
- Creswell, J. (2015). Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2).
- Kemendikbud, R. I. (2021). Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.*
- Zinnurain, Z., & Gafur, A. (2015). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif pendidikan agama islam materi tata cara sholat untuk sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 2(2), 157-168.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, No. 1). CV. Alfabeta.

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.

Hasnawati, H. (2021). *Pola Penerapan merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Ibrahim, M. A. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Penenelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*.